

PENGARUH *GREEN ACCOUNTING* DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP KINERJA LINGKUNGAN DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL MODERASI

Ativa Eviolina¹; Tri Kurniawati²

Universitas Negeri Padang, Kota Padang^{1,2}

Email : tivaeviolina@gmail.com¹; trikurniawati@fe.unp.ac.id²

ABSTRAK

Riset ini bertujuan mengkaji pengaruh penerapan green accounting dan ukuran perusahaan terhadap kinerja lingkungan, dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2021–2024. Pendekatan yang digunakan bersifat kuantitatif dengan desain kausal. Sampel terdiri atas 18 perusahaan manufaktur yang dipilih melalui metode purposive sampling, menghasilkan 72 observasi selama empat tahun. Data diperoleh dari laporan tahunan perusahaan serta situs resmi KLHK, kemudian dianalisis menggunakan regresi data panel dengan bantuan EViews 12. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa green accounting dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan; profitabilitas memperkuat pengaruh green accounting, namun tidak memoderasi hubungan antara ukuran perusahaan dan kinerja lingkungan. Hasil ini menegaskan pentingnya penerapan green accounting sebagai strategi keberlanjutan untuk memperbaiki kinerja lingkungan, sementara profitabilitas belum sepenuhnya menjadi faktor pendorong komitmen lingkungan bagi perusahaan berskala besar.

Kata Kunci : *Green Accounting*; Ukuran Perusahaan; Kinerja Lingkungan; Profitabilitas

ABSTRACT

This study explores how green accounting practices and firm size shape environmental performance, with profitability serving as a moderating factor among manufacturing companies listed on the IDX from 2021 to 2024. Using a quantitative causal design, the research analyzed 72 observations from 18 purposively selected firms, with data obtained from annual reports and the KLHK website, processed through panel regression in EViews 12. The results indicate that green accounting significantly improves environmental quality, larger firms tend to achieve stronger environmental outcomes, and profitability amplifies the positive effect of green accounting, though it does not significantly moderate the influence of firm size on environmental performance. These insights highlight the strategic role of green accounting in advancing corporate sustainability and ecological responsibility, while profitability has not yet fully become a driving factor for environmental commitment among large companies.

Keywords : Green accounting; Company size; Profitability; Environmental performance.

PENDAHULUAN

Performa lingkungan menggambarkan kepedulian perusahaan dalam memastikan proses produksinya tetap ramah terhadap alam. Berdasarkan UU No. 32 Tahun 2009, setiap individu dan pelaku usaha wajib memelihara lingkungan, mencegah pencemaran, serta mematuhi baku mutu yang berlaku (Kementerian ESDM, 2009). Namun, eksploitasi sumber daya alam di Indonesia yang berlebihan tanpa pengawasan sering menimbulkan kerusakan lingkungan, bertentangan dengan amanat undang-undang bahwa lingkungan yang bersih dan sehat adalah hak asasi setiap warga negara.

Salah satu sektor yang memiliki pengaruh besar terhadap kondisi lingkungan adalah sektor manufaktur karena aktivitasnya yang mengolah bahan baku menjadi barang jadi atau Setengah jadi melalui proses mekanis, kimia, atau fisik. Selain menjadi motor utama ekonomi nasional, sektor ini menyumbang lebih dari 18% PDB Indonesia (Badan Pusat Statistik (2023)) sehingga tergolong strategis. Namun, selama pandemi Covid-19, kepedulian perusahaan terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan menurun, bahkan sebagian menjadikannya alasan untuk mengabaikan etika dan komitmen keberlanjutan.

Menurut laporan KLHK (2023) Indonesia menghasilkan sekitar 60 juta ton limbah B3 pada 2021, menandakan tingginya beban pencemaran dari sektor industri dan domestik, dengan sebagian besar berasal dari aktivitas industri, khususnya sektor manufaktur yang menghasilkan sekitar 2.897 ton. Limbah ini tidak hanya berasal dari proses produksi, tetapi juga dari sisa bahan, tumpahan, dan produk kadaluarsa. Meskipun pemerintah telah menetapkan regulasi pengelolaan limbah B3 melalui PP No. 22 Tahun 2021 dan Permen LHK No. 6 Tahun 2021, implementasinya masih lemah karena banyak perusahaan yang belum mematuhi aturan dan masih membuang limbah ke lingkungan. Kondisi ini memperburuk kerusakan lingkungan yang berdampak pada kehidupan masyarakat, akibat perilaku perusahaan yang lebih berorientasi pada laba dibandingkan tanggung jawab sosial terhadap lingkungan (Faisal et al., 2022)

Tanggung jawab lingkungan perusahaan diatur dalam UU No. 32 Tahun 2009 yang disempurnakan oleh UU No. 11 Tahun 2021 tentang Cipta Kerja. Sebagai implementasinya, KLHK menerapkan Program PROPER sesuai Permen LHK No. 3 Tahun 2014 untuk menilai kinerja lingkungan perusahaan melalui peringkat warna (emas, hijau, biru, merah, hitam) yang mencerminkan kepatuhan dan komitmen terhadap pelestarian lingkungan (Meiyana, A., & Aisyah, 2019). Penilaian ini mencakup berbagai aspek, seperti manajemen lingkungan, efisiensi energi dan air, pengurangan emisi, pengelolaan limbah B3, penerapan prinsip 3R, konservasi keanekaragaman hayati, serta pengembangan masyarakat. Meskipun partisipasi perusahaan dalam PROPER terus meningkat pada periode 2023-2024, sebagian besar perusahaan masih berada pada peringkat biru, yang berarti baru memenuhi standar minimum pengelolaan lingkungan tanpa adanya upaya lebih untuk mencapai keunggulan lingkungan. (Grafik 1)

Pada Grafik 1 memperlihatkan bahwa dari banyaknya perusahaan yang mengikuti PROPER, hanya sedikit yang berhasil meraih peringkat emas, sementara sebagian besar masih berada pada peringkat biru. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pengelolaan lingkungan oleh perusahaan umumnya masih terbatas pada pemenuhan standar minimum sesuai ketentuan yang berlaku. Kesadaran perusahaan terhadap isu lingkungan pun masih rendah, terutama selama masa pandemi yang menyebabkan menurunnya komitmen terhadap tanggung jawab sosial dan lingkungan (Dewi et al., 2022).

Seharusnya, PROPER dapat berfungsi sebagai panduan bagi dunia usaha untuk menerapkan praktik bisnis berkelanjutan berbasis prinsip ekonomi hijau dan mendorong kinerja yang melampaui sekadar kepatuhan terhadap regulasi. Selain itu, pembinaan pengelolaan lingkungan juga dilakukan terhadap pemerintah daerah melalui pendekatan *Driver-Pressure-State-Impact-Response* (DPSIR), yaitu kerangka kerja yang menilai hubungan antara faktor-faktor penyebab dan dampak lingkungan dengan memanfaatkan Indeks Kualitas Lingkungan serta Indeks Respons Lingkungan sebagai tolok ukur kapasitas wilayah dalam mengelola tekanan serta memperbaiki kondisi lingkungan (antaranews.com, 2023). (Tabel 1)

Berdasarkan Tabel 1, kinerja lingkungan lima perusahaan manufaktur menunjukkan perbedaan tingkat kepatuhan terhadap regulasi berdasarkan penilaian PROPER periode 2021–2024. Austindo Nusantara Jaya Tbk. (ANJT) konsisten meraih skor 5 yang mencerminkan komitmen tinggi terhadap pengelolaan lingkungan, FAP Agri Tbk. (FAPA) stabil dengan skor 4, sedangkan Indofood Sukses Makmur Tbk. (INDF) meningkat dari skor 3 menjadi 4, menandakan adanya perbaikan. Sementara itu, Astra Agro Lestari Tbk. (AALI) dan Bakrie Sumatera Plantations Tbk. (UNSP) tetap di skor 3, menunjukkan kepatuhan minimum. Jumlah peserta PROPER tahun 2024 meningkat 21,68% menjadi 4.495 perusahaan, dengan 2.961 perusahaan taat, 1.329 tidak taat, dan 205 belum beroperasi, yang menandakan peningkatan kesadaran lingkungan meski sebagian besar perusahaan belum sepenuhnya menerapkan prinsip keberlanjutan (proper.menlhk.go.id, 2025).

Salah satu cara efektif bagi perusahaan untuk memperkuat kinerja lingkungannya ialah melalui penerapan akuntansi hijau (*green accounting*) serta pengungkapan tanggung jawab sosial kepada publik dan pemangku kepentingan sebagai wujud komitmen terhadap keberlanjutan usaha. Penerapan konsep ini memungkinkan perusahaan mengendalikan dampak lingkungan secara lebih efisien, mengurangi risiko kerugian akibat kerusakan ekosistem, dan membangun keunggulan kompetitif melalui produk yang ramah lingkungan. Selain itu, praktik akuntansi hijau dan pelaporan keberlanjutan juga meningkatkan profitabilitas sekaligus kinerja finansial perusahaan secara menyeluruh (Adikasiwi et al., 2024). (Tabel 2).

Berdasarkan Tabel 2, tingkat pengungkapan lingkungan perusahaan manufaktur menunjukkan variasi yang cukup besar selama periode 2021–2024. Perusahaan seperti AALI, FAPA, dan ANJT mengalami peningkatan skor yang stabil, mencerminkan meningkatnya kesadaran dan komitmen terhadap akuntabilitas lingkungan. FAPA bahkan menunjukkan lonjakan signifikan dari 0,28 pada 2021 menjadi 0,64 pada 2022 dan berhasil mempertahankannya, menandakan penerapan pelaporan yang sesuai standar GRI. Sementara itu, INDF mempertahankan skor tinggi namun cenderung stabil, dan UNSP menunjukkan fluktuasi tajam dengan skor rendah di awal dan akhir periode. Secara keseluruhan, tingkat pengungkapan

green accounting perusahaan masih berada pada kategori sedang, yang berarti perusahaan manufaktur mulai memperhatikan pelaporan lingkungan meskipun belum optimal.

Ukuran perusahaan menjadi faktor penting bagi investor dalam menilai prospek dan kredibilitas bisnis. Semakin besar skala perusahaan, semakin besar pula aset dan kemudahan akses pendanaan. Perusahaan besar juga memiliki transparansi tinggi serta reputasi kuat, sehingga peluang memperoleh kontrak dan dukungan finansial meningkat. Namun, profitabilitas manufaktur di Indonesia tiga tahun terakhir berfluktuasi akibat dinamika internal-eksternal, termasuk penerapan green accounting dan kinerja lingkungan. (Tabel 3).

Penerapan akuntansi hijau dan peningkatan kinerja lingkungan diyakini memperkuat reputasi perusahaan di mata pemangku kepentingan dan konsumen, sehingga mendorong profitabilitas dan keberlanjutan jangka panjang. Profitabilitas tinggi mencerminkan efisiensi penggunaan sumber daya. Purwaatmojo (2024) menemukan green accounting berpengaruh positif terhadap kinerja lingkungan, sedangkan Widarsono dan Hadiyanti (2015) menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh signifikan.

Namun, penelitian terdahulu umumnya hanya menelaah pengaruh *green accounting* atau profitabilitas secara terpisah terhadap aspek seperti kinerja keuangan atau pelaporan keberlanjutan, dan jarang menguji keduanya secara simultan terhadap kinerja lingkungan. Selain itu, sebagian besar studi masih berfokus pada sektor pertambangan dan energi, bukan pada sektor manufaktur yang justru memiliki kontribusi besar terhadap PDB sekaligus dampak lingkungan yang tinggi.

Temuan penelitian sebelumnya juga menunjukkan hasil yang bervariasi dan belum konsisten. Laba dapat menjadi modal bagi inovasi hijau dan pelaporan keberlanjutan, namun di sisi lain, dapat pula mendorong ekspansi produksi yang berpotensi menimbulkan kerusakan lingkungan. Ketidakpastian ini membuka ruang penelitian baru mengenai peran profitabilitas dalam konteks keberlanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini menggabungkan green accounting dan profitabilitas sebagai variabel utama yang diuji secara bersamaan atas capaian keberlanjutan lingkungan industri manufaktur di Bursa Efek Indonesia 2021–2024.

Dengan menggunakan indikator PROPER dari KLHK sebagai ukuran objektif kinerja lingkungan, Riset ini diharapkan menambah nilai dan memperdalam literatur tentang akuntansi lingkungan serta memberikan rekomendasi strategis bagi perusahaan dan pembuat kebijakan untuk memperkuat praktik bisnis berkelanjutan di Indonesia.

Penelitian ini menilai pengaruh penerapan green accounting terhadap kinerja lingkungan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2024, untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja lingkungan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2024, untuk menguji apakah

profitabilitas dapat memoderasi pengaruh green accounting terhadap kinerja lingkungan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2024, untuk menguji apakah profitabilitas dapat memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja lingkungan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2024.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Stakeholder Theory

Teori pemangku kepentingan menyatakan bahwa perusahaan bertanggung jawab tidak hanya pada pemegang saham, tetapi juga pada pihak lain seperti pemerintah, masyarakat, pelanggan, pemasok, dan kreditur (Indah, 2022). Keberlanjutan bisnis bergantung pada dukungan dan kesejahteraan mereka. Dengan menjalin hubungan baik dan memberikan manfaat bagi masyarakat, seperti menjaga lingkungan dan meningkatkan kesejahteraan sosial, perusahaan dapat membangun citra positif di mata publik.

Menurut Daromes & Kawilarang (2020) teori ini menekankan pentingnya menciptakan nilai bagi semua pemangku kepentingan, sedangkan Sulistiawati & Dirgantari (2017) menegaskan bahwa dukungan stakeholder dapat meningkatkan kinerja lingkungan perusahaan melalui transparansi aktivitasnya.

Legitimacy Theory

Teori legitimasi menekankan bahwa perusahaan harus beroperasi sejalan dengan nilai dan norma masyarakat agar tindakannya diterima secara sosial dan memperoleh legitimasi dari pihak eksternal (Sulistiawati & Dirgantari, 2017). Teori ini menekankan pentingnya kesesuaian antara nilai perusahaan dan nilai masyarakat untuk menjaga keberlangsungan usaha.

Dalam konteks akuntansi lingkungan, penerapan *green accounting* menjadi bagian dari upaya memperoleh legitimasi, karena membantu perusahaan menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan dan tanggung jawab sosialnya. Melalui pelaporan akuntansi hijau, perusahaan dapat mengungkapkan kinerja lingkungan serta dampak kegiatan produksinya secara transparan

Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan menjadi elemen penting yang wajib terintegrasi dalam aktivitas bisnis perusahaan. Lingkungan perlu diperlakukan layaknya pemangku kepentingan utama yang memengaruhi arah kebijakan perusahaan. Keberlanjutan usaha pada akhirnya sangat ditentukan oleh upaya menjaga keselamatan dan kelestarian lingkungan hidup (Utomo, 2019).

Menurut Lako (2018), kinerja lingkungan merupakan gambaran kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan guna menciptakan kondisi lingkungan yang lebih baik dan berkelanjutan.

Green Accounting

Arintowati, D., (2022) Green accounting didefinisikan sebagai sistem akuntansi yang menelusuri, menilai, dan melaporkan biaya yang timbul dari aktivitas usaha yang berdampak pada lingkungan. Penerapan akuntansi hijau diharapkan mampu menjaga kelestarian alam, karena mendorong industri untuk secara sukarela mengikuti regulasi lingkungan yang berlaku di wilayah operasinya.

Akuntansi hijau adalah pendekatan pelaporan keuangan yang mengintegrasikan faktor-faktor lingkungan ke dalam sistem akuntansi perusahaan, guna menilai dampak ekologis serta biaya dan manfaat dari setiap aktivitas bisnis. Penerapannya mencerminkan komitmen perusahaan untuk bertanggung jawab terhadap efek lingkungan yang ditimbulkan dari operasi usahanya (Parmawati,R., 2019)

Ukuran Perusahaan

Skala perusahaan mencerminkan kekuatan dan kapasitas bisnis, biasanya dinilai dari total aset. Semakin besar asetnya, semakin tinggi pula kemampuan operasional perusahaan (Wage et al., 2021). Selain itu, ukuran perusahaan dapat diukur melalui nilai aset, penjualan, dan kapitalisasi pasar (Aghnitama et al., 2021).

Ukuran perusahaan merupakan klasifikasi perusahaan yang didasarkan pada berbagai indikator, seperti jumlah total aset, besaran laba kotor, kapasitas produksi, dan faktor lainnya (Aini et al., 2025). Ukuran perusahaan biasanya digunakan untuk menggambarkan kemampuan dan skala operasional suatu perusahaan, yang dapat memengaruhi kinerja, strategi bisnis, serta daya saingnya di pasar.

Profitabilitas

Menurut Sutrisno (2020), Profitabilitas menggambarkan kapasitas perusahaan menghasilkan laba dari modal yang dimiliki, sekaligus mencerminkan kesehatan finansial dan prospek keberlanjutan bisnis. Tingginya tingkat profitabilitas Mengindikasikan kestabilan profit yang memperkuat optimisme investor.

Muniroh et al. (2023) Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dalam periode tertentu melalui pemanfaatan aset secara efektif, ekuitas, dan tingkat penjualan yang dimilikinya. Keuntungan tersebut menjadi indikator utama dalam menilai keberhasilan serta keberlanjutan usaha di masa mendatang.

Hipotesis

Menurut Djaali (2020), hipotesis merupakan dugaan sementara tentang karakteristik suatu populasi yang menjadi dasar awal dalam memecahkan masalah penelitian. Perumusan hipotesis didasarkan pada teori yang relevan, baik melalui pendekatan deduktif maupun induktif, dan perlu dibuktikan menggunakan data empiris yang dikumpulkan dari sampel penelitian.

Proses pengujian hipotesis dilakukan dengan metode statistik. Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1 : *Green accounting* berpengaruh terhadap kinerja lingkungan.

H2 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap kinerja lingkungan.

H3: Profitabilitas memoderasi hubungan antara akuntansi hijau dan kinerja lingkungan.

H4: Profitabilitas memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja lingkungan.

METODE PENELITIAN

Studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif guna menelaah pengaruh akuntansi hijau dan skala perusahaan terhadap kinerja lingkungan, dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi, pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2021–2024. Data penelitian mencakup laporan tahunan, laporan keberlanjutan, dan data PROPER yang diakses melalui situs resmi BEI serta perusahaan terkait. Pemilihan sampel dilakukan secara purposive, terbatas pada perusahaan manufaktur yang konsisten mempublikasikan laporan tahunannya, laporan keberlanjutan, serta mengikuti program PROPER selama periode penelitian. Variabel penelitian meliputi *green accounting* (X_1), ukuran perusahaan (X_2), kinerja lingkungan (Y), dan profitabilitas (Z) sebagai variabel moderasi.

Pengukuran akuntansi hijau didasarkan pada indeks pengungkapan lingkungan menurut pedoman GRI Standard 300, ukuran perusahaan ditentukan dari total aset yang ditransformasikan dengan logaritma natural, sedangkan profitabilitas diukur melalui Return on Assets (ROA). Kinerja lingkungan dinilai menggunakan peringkat PROPER dari KLHK. Data diperoleh melalui studi dokumenter dan literatur, kemudian dianalisis menggunakan Moderated Regression Analysis (MRA) dengan bantuan SPSS. Uji hipotesis dilakukan memakai uji t dan uji F pada tingkat signifikansi 5% untuk menilai pengaruh langsung serta efek moderasi antarvariabel.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Analisis statistik deskriptif dimanfaatkan untuk menafsirkan data dengan menghitung nilai rata-rata, tertinggi, terendah, serta simpangan baku pada variabel kinerja lingkungan (Y), akuntansi hijau (X_1), skala perusahaan (X_2), dan profitabilitas (Z) (Tabel 4)

Analisis deskriptif pada Tabel 4 menunjukkan 72 observasi. Kinerja lingkungan (Y) memiliki nilai 3,00–5,00 dengan rata-rata 3,29 dan SD 0,57. Akuntansi hijau (X_1) rata-rata 0,36, SD 0,14, rentang 0,10–0,64. Ukuran perusahaan (X_2) rata-rata 20,21, SD 5,48, rentang 14,38–31,02. Profitabilitas (Z /ROA) rata-rata 0,09, SD 0,13, nilai –0,14 hingga 0,99.

Uji Chow

Uji Chow menentukan model terbaik antara CEM dan FEM. Karena nilai probabilitas $0,0000 < 0,05$ (Tabel 5), maka model yang sesuai untuk penelitian ini adalah FEM.

Uji Hausman

Uji Hausman berfungsi menilai apakah model yang paling sesuai adalah efek tetap atau efek acak. Nilai probabilitas cross-section random sebesar 0,2514 yang lebih besar dari 0,05 menunjukkan bahwa model efek acak (REM) menjadi pilihan dalam penelitian ini

Uji Lagrange Multiplier (LM)

Uji LM digunakan untuk menentukan apakah model FEM atau REM lebih tepat. Berdasarkan hasil Uji Chow, Hausman, dan LM, model terbaik adalah REM, ditunjukkan oleh nilai probabilitas $0,000 < 0,05$.

Uji Multikolineritas

Uji multikolineritas dilakukan dengan meninjau hubungan antarvariabel bebas; bila nilai korelasi di bawah 0,85, maka tidak terdapat indikasi multikolineritas. (Tabel 8).

Merujuk pada Tabel 7, korelasi X1–X2 sebesar 0,108, X1–Z sebesar –0,143, dan X2–Z sebesar 0,126, seluruhnya di bawah ambang 0,85. Hal ini menandakan variabel bebas tidak saling berkorelasi kuat.

Uji Heterskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan mendeteksi ketidaksetaraan varians sisa antar data pada model regresi. (Gambar 1).

Berdasarkan Gambar 1, nilai residual berada pada kisaran 1,6 hingga –0,8, yang masih dalam batas normal ($1,6 < 500$ dan $-0,8 > -500$), sehingga dapat disimpulkan bahwa varian residual bersifat konstan dan model ini bebas dari gejala heteroskedastisitas.

Uji t

Uji t parsial digunakan untuk mengukur pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen pada taraf signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$). (Tabel 9)

Dari Tabel 9 terlihat bahwa hasil uji t memperlihatkan:

- 1) Variabel green accounting (X1) menunjukkan thitung 3,740901 > ttabel 1,99495 dengan signifikansi $0,0004 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_1 diterima. Artinya, green accounting berpengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan.
- 2) Ukuran perusahaan (X2) menunjukkan thitung 2,815675 melebihi ttabel 1,99495 dengan signifikansi $0,0064 < 0,05$, sehingga H_0 ditolak dan H_2 diterima, menandakan bahwa besaran perusahaan berpengaruh nyata terhadap kinerja lingkungan.

Uji f

Nilai F sebesar 4,15 melebihi F tabel 2,74 dengan signifikansi $0,002 < 0,05$, menunjukkan bahwa secara bersama-sama green accounting dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja lingkungan, sehingga hipotesis dinyatakan diterima (Tabel 10).

Moderate Regression Analysis (MRA)

Profitabilitas berperan sebagai variabel moderasi yang mencerminkan kemampuan perusahaan mengoptimalkan aset untuk menghasilkan pendapatan pra-pajak. Pengujian ini menilai tingkat penerapan akuntansi ramah lingkungan dan skala perusahaan memengaruhi kinerja lingkungan dengan profitabilitas sebagai faktor penguat hubungan tersebut.. (Tabel 11).

Merujuk pada Tabel 11, analisis MRA mengindikasikan bahwa:

- 1) Profitabilitas (X1Z) terbukti memoderasi pengaruh akuntansi hijau terhadap kinerja lingkungan (thitung $-2,247856$; sig. $0,0279 < 0,05$). (H4 diterima).
- 2) Interaksi antara ukuran perusahaan dan profitabilitas (X2Z) memiliki nilai thitung $-1,523860$ dengan signifikansi $0,1323 > 0,05$, berarti profitabilitas tak memengaruhi hubungan ukuran perusahaan dan kinerja lingkungan (H4 ditolak)

Pembahasan

Pengaruh Green Accounting Terhadap Kinerja Lingkungan

Analisis menunjukkan sig. $0,0004 < 0,05$, yang berarti penerapan akuntansi hijau berpengaruh signifikan memiliki pengaruh nyata terhadap kinerja lingkungan, sehingga hipotesis H1 dinyatakan valid. Penerapan *green accounting* membantu perusahaan mengurangi dampak pencemaran dan meningkatkan efektivitas pengelolaan lingkungan. Sesuai teori legitimasi, perusahaan yang menerapkan green accounting dan memperhatikan dampak lingkungannya dianggap memenuhi kontrak sosial dengan masyarakat, sehingga meningkatkan kepercayaan publik dan profitabilitas.

Hasil ini sejalan dengan penelitian Purwaatmojo (2024) menunjukkan bahwa akuntansi hijau berdampak positif pada performa lingkungan dan keberlanjutan bisnis. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengoptimalkan penerapan green accounting untuk meningkatkan tanggung jawab dan kinerja lingkungan secara berkelanjutan.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Lingkungan

Penelitian membuktikan bahwa besarnya perusahaan berpengaruh nyata terhadap kinerja lingkungan (sig. $0,0064 < 0,05$), sehingga hipotesis H2 diterima “ukuran perusahaan memengaruhi kinerja lingkungan” terbukti. Artinya, perusahaan berukuran besar umumnya memiliki sumber daya, teknologi, dan manajemen yang lebih mumpuni untuk menerapkan praktik berkelanjutan serta memenuhi ketentuan lingkungan. Tekanan publik dan tuntutan reputasi juga mendorong mereka lebih aktif dalam tanggung jawab ekologis.

Temuan ini selaras dengan teori pemangku kepentingan yang menegaskan pentingnya perhatian perusahaan terhadap kepentingan publik guna menjaga legitimasi serta kepercayaan sosial. Karena itu, skala perusahaan berperan krusial dalam mendorong tercapainya kinerja lingkungan yang berkelanjutan.

Pengaruh Profitabilitas dalam Memoderasi Hubungan Green Accounting Terhadap Kinerja Lingkungan

Uji hipotesis menunjukkan profitabilitas secara nyata memoderasi hubungan antara akuntansi hijau dan kinerja lingkungan ($p = 0,0279 < 0,05$). Dengan demikian, H3 dinyatakan diterima. Artinya, perusahaan yang lebih menguntungkan memiliki kapasitas finansial lebih kuat untuk mendukung investasi berkelanjutan sekaligus menjaga efisiensi biaya lingkungan yang pada akhirnya memperkuat kinerja ekologisnya.

Hasil ini konsisten dengan Muniroh et al. (2023) yang menemukan bahwa akuntansi hijau, dimoderasi oleh profitabilitas, berperan signifikan dalam menjaga keberlanjutan perusahaan. Dalam kerangka teori legitimasi, praktik tersebut memperkuat citra sosial perusahaan melalui komitmen terhadap kelestarian lingkungan, menarik minat investor, serta meningkatkan citra dan kepercayaan masyarakat. Dengan demikian, profitabilitas tidak hanya memperkuat komitmen perusahaan terhadap lingkungan, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan reputasi dan keberlanjutan bisnis jangka panjang.

Pengaruh Profitabilitas dalam Memoderasi Hubungan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Lingkungan

Uji hipotesis menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh sebagai variabel moderasi antara ukuran perusahaan dan kinerja lingkungan ($\text{sig. } 0,1323 > 0,05$). Dengan demikian, H4 ditolak, menandakan bahwa tingkat laba tidak memperkuat hubungan antara skala perusahaan dan kinerja lingkungannya; bahkan perusahaan dengan laba tinggi belum tentu memiliki komitmen lebih baik terhadap praktik lingkungan.

Kondisi ini dapat terjadi karena perusahaan besar cenderung lebih fokus pada efisiensi operasional dan pencapaian laba dibandingkan investasi pada program lingkungan. Selain itu, tingginya laba tidak selalu diikuti dengan komitmen terhadap praktik ramah lingkungan, terutama jika tidak ada tekanan dari regulator atau masyarakat.

Temuan ini konsisten dengan Adikasiwi et al. (2024) menunjukkan bahwa profitabilitas kurang berpengaruh pada pengungkapan lingkungan karena perusahaan lebih berorientasi pada kepentingan investor. Selaras dengan itu, Widarsono dan Hadiyanti (2015) juga menegaskan bahwa laba tinggi belum tentu berbanding lurus dengan kinerja lingkungan, terutama pada perusahaan besar yang berorientasi pada efisiensi produksi dan keuntungan jangka pendek.

KESIMPULAN

Studi ini menelusuri dampak akuntansi hijau dan skala perusahaan terhadap kinerja lingkungan dengan profitabilitas sebagai faktor moderasi. Hasilnya menunjukkan: (1) akuntansi hijau berpengaruh nyata terhadap kinerja lingkungan perusahaan manufaktur di BEI periode 2021–2024; (2) ukuran perusahaan turut memengaruhi kinerja lingkungan; (3) profitabilitas

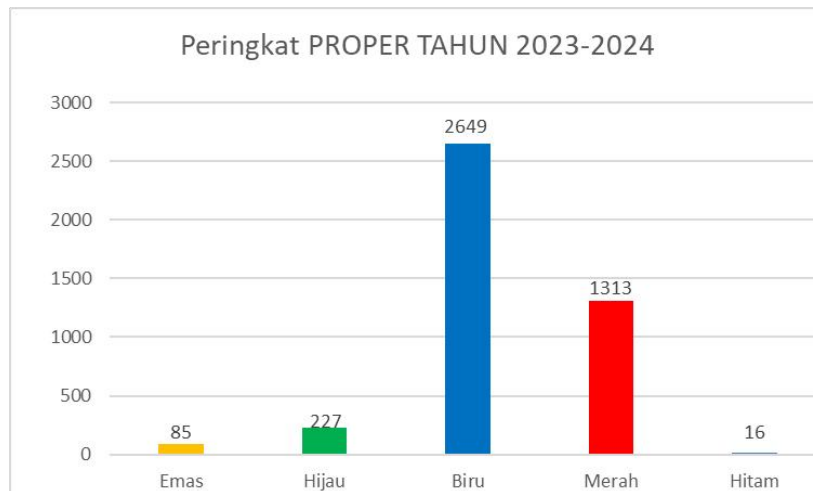
memperkuat hubungan antara akuntansi hijau dan kinerja lingkungan; namun (4) tidak memoderasi hubungan ukuran perusahaan dengan kinerja lingkungan. Temuan ini menegaskan pentingnya penerapan akuntansi hijau dalam peningkatan kinerja lingkungan, sementara profitabilitas hanya memperkuat hubungan tersebut ketika dikaitkan dengan praktik akuntansi hijau, bukan dengan ukuran perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adikasiwi, V., Widiatmoko, J., & Indarti, M. G. K. (2024). Pengaruh Green Accounting dan Sustainability Report terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Riset Akuntansi Politika*, 7(2), 367–377.
- Aghnitama, R. D., Aufa, A. R., & Hersugondo. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Pada Indeks Investor33 Di BEI. *Jurnal Akuntansi Dan Manajemen.*, 18(2), 1–11.
- Aini, A. N., Irianto, M. F., & Sari, A. R. (2025). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas, Likuiditas dan Free Cash Flow (FCF) Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Food and Beverage Tahun 2019-2023. *JIMEA: Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, dan Akuntansi)*, 9(3), 594–613.
- Arintowati, D. (2022). *Investigasi Akuntabilitas Akuntansi Dalam Perilaku Berbudaya*. Penerbit Peneleh.
- Badan Pusat Statistik. (2023). *Produk Domestik Bruto Indonesia Menurut Lapangan Usaha 2022*. BPS RI.
- Daromes, F., & Kawilarang, M. F. (2020). Peran Pengungkapan Lingkungan Dalam Memediasi Pengaruh Kinerja Lingkungan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Akuntansi*, 14(Vol.14 No.1 April 2020), 77–101.
- Dewi, P. P., Dian, I. G. A., & Wardani, S. (2022). *Green Accounting, Pengungkapan Corporate Social Responsibility dan Profitabilitas Perusahaan Manufaktur*. No Title.
- Faisal, M., Rini, E. ., & Lubis, A. (2022). Pengaruh tanggung jawab sosial perusahaan dan kinerja lingkungan terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel moderasi. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 24(3), 145–156.
- Indah, R. N. U. M. M. (2022). Pengaruh Pengungkapan Green Accounting Terhadap Nilai Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2018-2020. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 5(3), 248–253.
- Kementerian ESDM. (2009). *Undang-Undang RI No 32 Tahun 2009*.
- KLHK. (2023). *Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan*.
- Meiyana, A., & Aisyah, M. N. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 8(1), 1–18.
- Muniroh, Nursasi, E., & Triani. (2023). Pengaruh Penerapan Green Accounting dan Kinerja Lingkungan Terhadap Sustainable Development Dengan Profitabilitas Sebagai Variabel Moderasi. *Journal Akses STIA Malang*, 5(2), 28–39.
- proper.menlhk.go.id. (2025). *Kementrian Lingkungan Hidup Dan Kehutanan*.
- Purwaatmojo, N. A. (2024). *Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Kinerja Lingkungan dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Mediasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Pertambangan, Energi, dan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan Menjadi Peserta)*. 13, 1–12.
- Sulistiawati, E., & Dirgantari, N. (2017). Analisis Pengaruh Penerapan Green Accounting Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Pertambangan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 6(1), 865–872. <https://doi.org/10.22219/jrak.v6i1.5082>
- Sutrisno, S. (2020). Corporate Governance, Profitability, and Firm Value Study on the

- Indonesian Sharia Stock Index. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam (Journal of Islamic Economics and Business)*, 6(2), 292. <https://doi.org/10.20473/jebis.v6i2.23231>
- Utomo, M. N. (2019). *Ramah lingkungan dan nilai perusahaan*. Jakad Publishing.
- Wage, S., Toni, H., & Rahmat, R. (2021). Pengaruh Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi Bareleng*, 6(1), 41–49.
- Widarsono, A., & Hadiyanti, C. P. (2015). Pengaruh Profitabilitas, Leverage dan Likuiditas Terhadap Kinerja Lingkungan (Studi pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) Sektor Manufaktur Periode 2009-2013). *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 3(3), 837–852. www.menlh.go.id

GAMBAR, GRAFIK DAN TABEL



Grafik 1. Perbandingan Peringkat Proper 2023-2024
Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 1. Data Kinerja Lingkungan Pada Perusahaan Manufaktur

Tabel 1. Data Kinerja Lingkungan Pada Perusahaan Manufaktur				
	Kode	Nama perusahaan	Tahun	Kinerja Lingkungan
1	AALI	Astra Argo Lestari Tbk.	2021	3
			2022	3
			2023	3
			2024	3
2	ANJT	Austindo Nusantara Jaya Tbk.	2021	5
			2022	5
			2023	5
			2024	5
3	FAPA	FAP Agri Tbk.	2021	4
			2022	4
			2023	4
			2024	4
4	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	2021	3
			2022	3
			2023	4

Kode	Nama perusahaan	Tahun	Kinerja Lingkungan
5	UNSP	Bakrie Sumatera Plantations Tbk.	2024
			2021
			2022
			2023
			2024

Sumber: Laporan Tahunan

Tabel 2. Data *Green Accounting*

No	Kode	Tahun	Skor	Item Pengungkapan	Hasil	Interpretasi
1	AALI	2021	27	91	0,296703297	Rendah
		2022	49	91	0,538461538	Sedang
		2023	49	91	0,538461538	Sedang
		2024	50	91	0,549450549	Sedang
2	ANJT	2021	47	91	0,516483516	Sedang
		2022	47	91	0,516483516	Sedang
		2023	47	91	0,516483516	Sedang
		2024	51	91	0,56043956	Sedang
3	FAPA	2021	26	91	0,285714286	Rendah
		2022	58	91	0,637362637	Sedang
		2023	58	91	0,637362637	Sedang
		2024	58	91	0,637362637	Sedang
4	INDF	2021	50	91	0,549450549	Sedang
		2022	48	91	0,527472527	Sedang
		2023	50	91	0,549450549	Sedang
		2024	50	91	0,549450549	Sedang
5	UNSP	2021	9	91	0,098901099	Rendah
		2022	25	91	0,274725275	Rendah
		2023	54	91	0,593406593	Sedang
		2024	9	91	0,098901099	Rendah

Sumber: Data Primer, Diolah 2025

Tabel 3. Data Profitabilitas

No	Kode	Nama perusahaan	Tahun	Laba Sebelum Pajak	ROA
1	AALI	Astra Argo Lestari Tbk.	2021	Rp2.913.169,00	0,096
			2022	Rp2.429.178,00	0,083
			2023	Rp1.498.402,00	0,052
			2024	Rp1.707.128,00	0,059
2	ANJT	Austindo Nusantara Jaya Tbk.	2021	Rp55.308.706,00	0,086
			2022	Rp34.507.811,00	0,057
			2023	Rp12.097.306,00	0,021
			2024	Rp20.356.441,00	0,036
3	FAPA	FAP Agri Tbk.	2021	Rp511.391.100.023,00	0,064
			2022	Rp993.696.965.685,00	0,115
			2023	Rp249.851.687.118,00	0,029
			2024	Rp774.678.975.566,00	0,088
4	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.	2021	Rp14.488.563,00	0,081
			2022	Rp12.318.765,00	0,068
			2023	Rp15.615.384,00	0,084
			2024	Rp17.039.782,00	0,084
5	UNSP	Bakrie Sumatera Plantations Tbk.	2021	Rp318.377,00	0,039
			2022	Rp946.717,00	0,209
			2023	Rp94.995,00	0,021

	2024	Rp280.268,00	0,087	
Sumber: Data Primer, Diolah 2025				
Tabel 4. Hasil Analisis Statistik Deskriptif				
	Y	X1	X2	Z
Mean	3.291667	0.363706	20.20683	0.092655
Median	3.000000	0.329670	18.59182	0.083370
Maximum	5.000000	0.637363	31.02314	0.990625
Minimum	3.000000	0.098901	14.38175	-0.140313
Std. Dev.	0.567612	0.142865	5.475146	0.133044
Skewness	1.799176	0.250139	0.752847	4.314157
Kurtosis	5.192780	1.975086	2.128959	30.19931
Jarque-Bera	53.26925	3.902179	9.077487	2442.751
Probability	0.000000	0.142119	0.010687	0.000000
Sum	237.0000	26.18681	1454.892	6.671156
Sum Sq. Dev.	22.87500	1.449139	2128.383	1.256758
Observations	72	72	72	72

Sumber: Data diolah menggunakan *E-Views* 13 (2025)

Tabel 5. Hasil Uji *Chow*

Redundant Fixed Effects Tests
Equation: Untitled
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	29.253303	(17,51)	0.0000
Cross-section Chi-square	171.000588	17	0.0000

Sumber: Data diolah menggunakan *E-Views* 13 (2025)

Tabel 6. Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test
Equation: Untitled
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	4.094629	3	0.2514

Sumber: Data diolah menggunakan *E-Views* 13 (2025)

Tabel 7. Hasil Uji LM

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects
Null hypotheses: No effects
Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided (all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	71.59349 (0.0000)	2.084148 (0.1488)	73.67764 (0.0000)
Honda	8.461294 (0.0000)	-1.443658 (0.9256)	4.962218 (0.0000)
King-Wu	8.461294 (0.0000)	-1.443658 (0.9256)	1.946058 (0.0258)

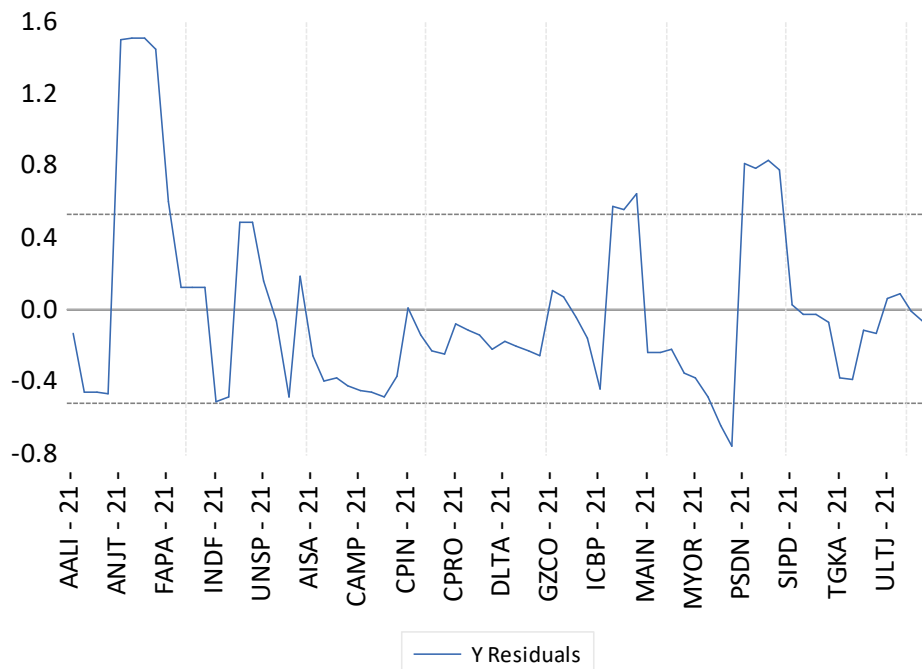
Standardized Honda	9.189376 (0.0000)	-1.255920 (0.8954)	2.290786 (0.0110)
Standardized King-Wu	9.189376 (0.0000)	-1.255920 (0.8954)	-0.323539 (0.6269)
Gourieroux, et al.	--	--	71.59349 (0.0000)

Sumber: Data diolah menggunakan *E-Views* 13 (2025)

Tabel 8. Hasil Uji Multikoloneritas

	X1	X2	Z
X1	1.000000	0.108104	-0.142624
X2	0.108104	1.000000	0.125518
Z	-0.142624	0.125518	1.000000

Sumber: Data diolah menggunakan *E-Views* 13 (2025)



Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas
Sumber: Data diolah menggunakan *E-Views* (2025)

Tabel 9. Hasil Uji t

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 10/04/25 Time: 21:13
Sample: 2021 2024
Periods included: 4
Cross-sections included: 18
Total panel (balanced) observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.557073	0.462038	3.370014	0.0013
X1	2.509642	0.670866	3.740901	0.0004
X2	0.048217	0.017124	2.815675	0.0064

Z	8.173867	4.015187	2.035738	0.0458
X1Z	-17.36786	7.726409	-2.247856	0.0279
X2Z	-0.189040	0.124054	-1.523860	0.1323

Sumber: Data diolah menggunakan E-Views (2025)

Tabel 10. Hasil Uji f

R-squared	0.239236	Mean dependent var	3.291667
Adjusted R-squared	0.181602	S.D. dependent var	0.567612
S.E. of regression	0.513492	Akaike info criterion	1.584491
Sum squared resid	17.40249	Schwarz criterion	1.774213
Log likelihood	-51.04167	Hannan-Quinn criter.	1.660020
F-statistic	4.150968	Durbin-Watson stat	0.353996
Prob(F-statistic)	0.002439		

Sumber: Data diolah menggunakan E-Views (2025)

Tabel 11. Hasil Uji *Moderate Regression Analysis* (MRA)

Dependent Variable: Y
Method: Panel Least Squares
Date: 10/05/25 Time: 09:34
Sample: 2021 2024
Periods included: 4
Cross-sections included: 18
Total panel (balanced) observations: 72

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.557073	0.462038	3.370014	0.0013
X1	2.509642	0.670866	3.740901	0.0004
X2	0.048217	0.017124	2.815675	0.0064
Z	8.173867	4.015187	2.035738	0.0458
X1Z	-17.36786	7.726409	-2.247856	0.0279
X2Z	-0.189040	0.124054	-1.523860	0.1323

R-squared	0.239236	Mean dependent var	3.291667
Adjusted R-squared	0.181602	S.D. dependent var	0.567612
S.E. of regression	0.513492	Akaike info criterion	1.584491
Sum squared resid	17.40249	Schwarz criterion	1.774213
Log likelihood	-51.04167	Hannan-Quinn criter.	1.660020
F-statistic	4.150968	Durbin-Watson stat	0.353996
Prob(F-statistic)	0.002439		

Sumber: Data diolah menggunakan E-Views (2025)